

BAB IV

KONSEP AL-QUR'AN TENTANG PAKAIAN

PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

Al-Qur'an paling tidak menggunakan tiga istilah untuk menyebut pakaian, yaitu *libās*, *ṣiyab*, dan *sarābīl*. Kata *libās* disebutkan sepuluh kali, *ṣiyab* disebutkan sebanyak delapan kali, dan *sarābīl* disebutkan sebanyak tiga kali dalam dua ayat¹. Berikut ini adalah uraiannya;

A. Libās

1. Makna Dasar *Libās*

Kata *Libās* mempunyai arti “apa yang dipakai”. Kata ini termasuk kata benda yang berasal dari akar kata *l-b-s* atau ليس . Kata ini mempunyai dua bentuk verba (*fi'il* / kata kerja), bisa dibaca *labisa* dan *labasa*. Kata *libās* sendiri merupakan bentuk nominal dari verba *labisa* yang berarti *memakai*. Berikut ini beberapa arti dari akar kata *lam-ba'-sin*²:

a. Memakai

Seperti perkataan “*labistu al-ṣauba*” (saya memakai pakaian). Akar kata *lam-ba'-sin* dalam kalimat ini diucapkan dalam bentuk verba *labisa yalbasu*. Bentuk derivasi dari kata memakai ada *albasu*

¹Quraish shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2001), 155

² Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.), 3986-3987

(memakai), *libās* (apa yang dipakai, pakaian), *malbas dan lubs* (pakaian), *labīs* (pakaian yang dipakai bertumpuk-tumpuk), *labā'is* (apa yang sering dipakai hingga usang), *labūs* (pakaian yang banyak/apa yang dipakai).

b. Mencampur

Akar kata *lam-ba'-sin* yang berarti mencampur berasal dari verba yang diucapkan dengan *labasa yalbisu* dan *albasa*. Bentuk derivasi dari kata ini adalah *labs* –yang merupakan bentuk *mashdar* dari fi'il *labasa-*, *talabbasa*, *lubs*, *lubsah*, dan *lābasa*. Contoh penggunaan kata tersebut seperti dalam kalimat berikut; *labastu al-amr* (saya mencampurkan perkara ini), *talabbasi bī al-amr* (perkara ini telah mencampuriku). *Lābasa al-rajul al-amr* (laki-laki itu telah mencampurkan sesuatu).

c. Menutup/meliputi

Kata *libās* juga sering digunakan dengan arti menutup. Seperti kalimat *albasa al-sama' al-sahab* yang berarti langit tertutup awan, *albisat al-arḍ* yang artinya tanah tertutup tumbuhan. Kata ini juga mempunyai relasi dengan kata suami atau istri yang berarti saling menutup. Dalam syair Arab istri disebut sebagai *libās*:

إذا ما الضجيع ثنى عطفها تثنت فكانت عليه لباسا

Ketika teman tidur telah terlipat maka dia layaknya pakaian

2. Penggunaan Kata *Libās* dalam Masa Pra-Islam

Secara leksikal, akar kata *lam-ba'-sin* mempunyai dua makna dasar yaitu, *labasa labsan* yang berarti mencampur, *labisa lubsan* yang berarti memakai penutup dengan sesuatu³. Seperti yang diungkapkan syair berikut ini :

فإن يك من لوني السواد فإنني ... لكالمسك لا يروى من المسك ذائقه
وما ضر أثوابي سوادِي وتحتَه ... لباسٌ من العلياء بيضٌ بنائِقَه
إذا المرء لم يبذل من الود مثل ما ... بذلت له فاعلم بأني مفارِقَه

Maka jika warnaku menjadi hitam maka sesungguhnya aku seperti misik, yang tak pernah ada cerita misik itu dirasakan.

Dan tidaklah membahayakan pakaian hitamku, yang di bawahnya ada penutup pakaian dari atas yang putih dengan bersihnnya.

Jika seseorang tidak mencurahkan segala cintanya seperti apa yang telah dicurahkan kepadanya maka ketahuilah bahwa aku akan meninggalkannya (berpisah darinya).

Dalam syair tersebut *Abu al-Faraj al-Isfahan* meriwayatkan dari Hasyim tentang Syairnya al-Aṣmu'i yang dikatakan kepada Nuṣaib⁴ mengenai seseorang yang telah meninggalkannya. Kata *āswāb* dan *libās* dalam syair itu mempunyai arti yang hampir sama, yakni pakaian. *Āswāb* adalah pakaian yang melekat di badan sedangkan *libās* adalah penutupnya.

Kata *āswāb/ ṣaub* digunakan untuk menunjukkan pakaian biasa yang tidak bernilai mewah. Hal ini terlihat dari penyambungan kata *atswāb* dengan warna hitam, sedangkan kata *libās* mempunyai konotasi

³ Jumhūriyyah Mashr Mujamma' Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasīth*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2004), h. 812-813

⁴ Abu al-Faraj al-Asbihani, *Al-Aghani*, (Kairo: Dar al-Turās, 1996) j. 1, h. 96

yang lebih bagus dari kata *atswāb*, digambarkan sebagai pakaian yang digunakan untuk luaran, bawahan yang menutupi *šaub*. Sesuatu yang digunakan di luar tentunya lebih bagus dari yang digunakan di dalam. Hal ini terlihat dari penyandaran kata *libās* dengan warna putih yang bersih.

Dalam beberapa syair Arab, penggunaan kata *libas* dan *šaub* hanya digunakan untuk pakaian secara lahiriah saja yang berfungsi sebagai penutup tubuh dan perhiasan.

3. Penggunaan Kata *Libās* dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, akar kata لبس dengan berbagai bentuk derivasinya disebut berulang kali sebanyak 93 kali⁵. Berikut ini adalah perinciannya:

- a. Kata *labasa* dengan bentuk *fi'il māḍi* disebutkan sekali. Kata *yalbis* (bentuk *muḍari'* dari *labasa*) terulang 6 kali. Kata ini mempunyai makna mencampur.
- b. Kata *yalbas* (bentuk *muḍari'* dari *labisa*) yang berarti memakai disebut 4 kali.
- c. Kata "*libas*" (لباس) yang merupakan bentuk *mashdar* disebut dalam al-Qur'an sebanyak 10 kali. *Libās* berarti sesuatu yang menutupi tubuh.
- d. Kata *labs* disebut sekali.
- e. Kata *labūs* juga hanya disebutkan sekali. Ibn Manẓūr mengatakan *labūs* berarti pakaian atau senjata⁶.

⁵ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaadz al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Darul Kutub al-Mishriyah, 1364), 645

Muqātil menyebutkan 4 makna dari akar kata *l-b-s* dalam Al-Qur'an, yaitu⁷:

- a. *yālbisūna* yang berarti mencampur, hal ini termuat dalam QS. Al-Baqarah: 42, QS. Āli imrān: 71 dan al-an'ām: 82
- b. *libās*, yang berarti ketenangan termuat dalam QS. Al-Baqarah: 187, al-Furqān: 47, dan al-Naba': 10
- c. *libās*, yang berarti pakaian termuat dalam QS. Al-A'rāf: 27, al-Dukhān: 53
- d. *libās*, yang berarti amal salih termuat dalam QS. Al-A'rāf: 26

Dari berbagai kata di atas, kata yang menunjukkan arti yang berhubungan dengan pakaian adalah kata *yālbās* dan *libās*. Kata ini mempunyai bentuk *fi'il māḍi* "*labisa*" yang berarti memakai⁸. Untuk mengetahui makna kata *libās* tersebut secara utuh, maka harus melihat keseluruhan kata dalam ayat-ayat tersebut sesuai dengan konteksnya. Seperti disebutkan sebelumnya kata *libās* terulang sebanyak 10 kali, sedangkan kata *yālbās* terulang 4 kali. Ditinjau dari turunnya ayat dari sisi *makki* dan *madani* berikut ini adalah rinciannya:

⁶ Ibn Manzūr, *Lisan al-Arab*, 3986

⁷ Muqātil bin Sulaimān al-Balkhi, *al-Wujūh wa al-Nazāir fi al-Qur'ān*, (Dubai: Markaz Jum'ah li al-Tsaqāfah wa al-Turāst, 2006), 35

⁸ Ibn Mazūr, *Lisān al'Arab*, 3986

- a. Ayat Makiyyah terdiri dari Sembilan ayat yaitu; Qs. Al'A'raf: 26-27, Qs. An-Nahl: 112, Qs. Al-Furqan: 47, Qs. An-Naba' 10, Qs. An-Nahl: 14, Qs. Fāṭir: 12, Qs. Kahf: 31, dan Qs. Al-Dukhon: 53
- b. Ayat Madaniyyah hanya terdiri dari 2 ayat yaitu; Qs. Al-Baqarah: 187, dan Qs. Al-Hajj 23

4. Analisis Makna Kata Libās

Ditinjau dari segi konteks penggunaannya dalam al-Quran, kata *libās* mempunyai berbagai jenis makna, yaitu:

- a. *Libās* berarti Pakaian sebagai penutup aurat dan perhiasan lahir dan batin.

Secara tersurat, kata *libās* yang berarti pakaian dalam al-Qur'an tidaklah banyak. Dalam hal ini terdapat dua ayat yang menyatakan pakaian adalah penutup aurat, yakni dalam QS. Al-A'raf: 26-27

يَبْنِيَّ ءَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُورِي سَوْءَ تَكْمُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾ يَبْنِيَّ ءَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَ تَهُمَا ۗ إِنَّهُ يَرِنَكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِّنْ حَيْثُ لَا تَرَوُهُمْ ۗ إِنَّآ جَعَلْنَا الشَّيْطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٧﴾

26. Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.

27. Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk

memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.

Dalam ayat tersebut dikisahkan Allah memberikan pakaian kepada Adam dan istrinya untuk menutup aurat juga sebagai perhiasan. Lebih lanjut Allah memberi peringatan agar menjauhi syetan yang telah mengeluarkan Adam dari surga serta menanggalkan pakaiannya sehingga terbukalah auratnya.

Ayat pertama memuat tiga makna relasional sekaligus yaitu pakaian sebagai penutup aurat dan perhiasan juga pakaian yang disebutkan Allah sebagai pakaian yang paling utama yakni *libās al-taqwa* atau pakaian taqwa. *Libās* adalah segala sesuatu yang dipakai, baik penutup badan, kepala, atau yang dipakai di jari dan lengan berupa perhiasan cincin, gelang, kalung dan sebagainya. Sedangkan kata *Rīsy* pada mulanya berarti *bulu*, dan karena bulu binatang merupakan hiasan –bahkan hingga kini masih dipakai sebagai hiasan– maka kata *rīsy* dipahami dalam arti pakaian yang berfungsi sebagai hiasan.

Term *libās al-taqwa* tidak bisa langsung kita maknai secara leksikal, karena penggabungan dua kata yang membentuk frase tersebut mempunyai pengertian tersendiri. Al-Ṭabāri mengatakan ulama berbeda pendapat dalam mengartikan *libās al-taqwa*, pendapat-

pendapat tersebut menyatakan *libās al-taqwa* adalah iman, malu, amal saleh serta adapula yang mengatakan *al-Samt al-Hasan* atau menepati jalan yang baik⁹. Sedangkan al-Zamakhshari mengartikan dengan *al-Wara' wal al-Khasyyah min Allah* (wira'i dan takut kepada Allah)¹⁰. Di sisi lain lain al-Rāzi juga mengatakan pendapat yang mengatakan bahwa *libās al-taqwa* merupakan majaz yang berarti iman, amal saleh, perilaku baik dan berarti juga *al-afāf wa al-Tauhid*. Dan pendapat inilah yang paling kuat serta dipakai oleh mayoritas ulama. Seorang mukmin auratnya (aibnya) tak akan nampak meski ia tidak berpakaian, dan sebaliknya seorang yang suka berbuat maksiat akan selalu terlihat aibnya meski ia berpakaian¹¹.

Dari beberapa pendapat di atas tampaklah bahwa mayoritas ulama memaknai *libās al-taqwa* secara majazi yang berarti pakaian batiniyah yang bernilai agamis, yaitu penjagaan diri serta amal saleh adalah “pakaian” terpenting yang harus dikenakan seseorang dalam kehidupannya.

Dalam ayat ini pula Allah mengisahkan tentang dikeluarkannya Adam dan istrinya dari surga akibat godaan syetan. Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa sejak semula Adam dan istrinya sama-sama tidak terlihat auratnya. Kemudian syetan merayu mereka agar

⁹ Ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah al-Risalah: 2000), j. 12, 367

¹⁰ Abu al-Qasim Mahmud bin 'Amr al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasysyaf*, (Beirut: Muassasah al-Risalah: 2000), j. 2, h. 219

¹¹ Muhammad bin Umar Fakhr al-din al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar el-Kutub al-Ilmiyah, 1997) j. 7, h. 68

memakan buah dari pohon terlarang, akibatnya adalah terbukanya aurat mereka yang semula tertutup. Ketika mereka menyadari keterbukaan aurat tersebut, mereka berusaha untuk menutupnya kembali. Usaha ini menunjukkan bahwa secara naluriah manusia merasa aurat harus ditutup.

Term *libās* pada ayat ini konteks awalnya tentang penurunan Allah terhadap pakaian sebagai penutup aurat dan perhiasan bagi manusia. Namun dengan munculnya term *libās al-taqwa* pada kata selanjutnya, kata *libās* berarti tidak sekedar berarti pakaian. Lebih jauh dari itu pakaian yang dimaksudkan Allah adalah pakaian yang mencerminkan ketaqwaan terhadap Allah swt. Seperti yang telah dikemukakan para mufassir bahwa maksud dari cermin taqwa itu adalah manusia diharuskan juga menghiasi dirinya dengan iman, malu dan senantiasa berbuat baik. Quraish Shihab melukiskan bahwa pakaian taqwa jika dikenakan seseorang maka *ma'rifat* menjadi modal utamanya, pengendalian diri adalah ciri aktivitasnya, kasih aadalah asas pergaulannya, kerinduan kepada Ilahi tunggangannya, zikir pelipur hatinya, keprihatinan adalah temannya, ilmu senjatanya, sabar busananya, kesadaran akan kelemahan di hadapan Allah kebanggaannya, zuhud perisainya, kepercayaan diri adalah harta simpanan dan kekuatannya, kebenaran andalannya, taat kecintaannya, jihad kesehariannya dan shalat adalah buah mata kesangannya¹².

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Ciputat: Penerbit Lentera Hati, 2002), 5, 59

b. Selubung rasa takut

Dalam hal ini hanya terdapat satu ayat, yaitu QS. Al-Nahl: 112

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ
فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

112. dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.

Kata *libās* dalam hal ini merupakan *majaz isti'arah* atau kata kiasan yang digunakan karena kesamaannya dalam meliputi tubuh. Allah membuat perumpamaan kepada penduduk Mekah tentang suatu negeri yang pada mulanya negeri ini aman tenteram, rizki dan penghasilan penduduknya bisa didatangkan dari mana saja dengan begitu mudah, namun karena kufur terhadap nikmat-nikmat Allah, maka Allah pun menimpakan cobaan kepada mereka dengan diselimuti rasa takut dan kelaparan¹³.

Perumpamaan ini sebagai peringatan terhadap penduduk Mekah yang hampir menyerupai negeri tersebut. Al-Ṭabāri mengatakan menurut riwayat Ibn ‘Abbās bahwa gambaran ini merupakan penduduk Mekah, di mana mereka merasa aman karena jika mayoritas penduduk Arab saling berlomba dan bermusuhan bahkan saling membunuh antara satu dan yang lain, maka penduduk Mekah tidak peduli dan mereka tidak berperang di daerahnya sendiri. Mereka merasa tenang karena mereka

¹³ Al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasasyaf*, j. 6, h. 280

hidup di daerah perbukitan, dan kebutuhan pokok sehari-hari dapat dengan mudah mereka dapatkan dengan datangnya para pengunjung Ka'bah. Namun hal ini berangsur hilang seiring dengan pengingkaran mereka terhadap kenabian Muhammad saw. mereka merasa tidak aman dan takut jika sewaktu-waktu pasukan Nabi menyerang mereka¹⁴.

Dari penjelasan di atas, kata *libās* dalam hal ini merupakan bentuk kiasan yang berarti menutup, meyelubungi hati mereka seperti pakaian yang menutup tubuh mereka.

c. *Libās* berarti sesuatu yang menutup

Penggunaan kata *libās* yang berarti pakaian yang menutup dalam al-Qur'an terdapat dalam ayat-ayat berikut ini;

1) QS. Al-Furqān: 47

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ ذُشُورًا ﴿٤٧﴾

47. Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha.

2) QS. An-Naba' :10

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا ﴿١٠﴾

10. dan Kami jadikan malam sebagai pakaian

¹⁴ Muhammad bin Jarir bin Yazid Abu Ja'far al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2000), 17, 310

3) QS. AL-Baqarah: 187

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ
لَهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۗ
فَالْعَنَ بَشِيرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ
الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۗ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ۚ وَلَا
تُبَشِّرُوهُنَّ ۚ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۗ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۗ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

187. Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.

Ayat pertama terdapat dalam QS. Al-Furqān: 47. Ayat ini

berada dalam rumpun ayat yang menjelaskan peringatan Allah tentang keagungan dan nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada manusia agar mereka berfikir. Rumpun ini terbentang dari ayat 1-50. Rumpun ayat tersebut menceritakan kisah orang yang kufur kepada Allah dan mengingkari nabiNya. Kemudian Allah memberi peringatan melalui nikmat-nikmat yang diberikannya.

Ayat ini sendiri menjelaskan tentang nikmat Allah yang telah menjadikan malam gelap gulita sehingga manusia menjadi

tertutupi dengan rasa tenang, dan menjadikan tidur sebagai pelepas penat saat di siang hari sudah susah payah beraktifitas. Begitupun dalam QS. Al-Naba': 10 juga mengandung pengertian yang sama.

Sedangkan ayat yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 187 menjelaskan tentang aturan pada malam hari di bulan puasa. Ayat ini terdapat dalam rumpun ayat yang menjelaskan tentang puasa di bulan Ramaḍān yang dimulai dari ayat 183-187. Ayat ini sendiri menjelaskan bahwa pada malam hari di bulan Ramaḍān diperbolehkan untuk berkumpul dengan istri. Ayat ini juga sekaligus menegaskan bahwa suami istri merupakan pasangan yang harus saling menutupi layaknya baju menutupi tubuh.

Dalam ayat-ayat kata *libas* merupakan majaz *isti'ārah*. Malam diumpamakan sebagai pakaian karena malam itu gelap menutupi jagat seperti pakaian menutupi tubuh manusia.

d. *Libās* berarti pakaian perhiasan di dunia

Dalam ayat-ayat berikut ini akar kata *lam-ba'-sin* berbentuk *fi'il muḍāri'* yang berbunyi *talbas/yalbas* yang berarti memakai. Dalam konteks ini ada beberapa ayat dalam al-Qur'an;

- 1) QS. An-Nahl: 14

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

14. dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.

2) Qs. Fathir: 12

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ، وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ
وَمِنْ كُلِّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى
الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاحِرَ لِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾

12. dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu Lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur.

Dalam dua ayat ini, QS. An-Nahl: 14 dan Qs. Fāṭir: 12 menjelaskan tentang nikmat-nikmat Allah yang berasal dari lautan yang meliputi ikan yang bisa dimakan, perhiasan yang bisa dipakai dan perahu-perahu yang hilir mudik di lautan. Hal ini mengindikasikan bahwa memakai perhiasan itu diperbolehkan.

Dalam ayat ini penggunaan kata *libās* mempunyai makna yang sesungguhnya atau makna asli yaitu pakaian perhiasan. Hal ini merujuk pada penggunaan makna aslinya yang berkonotasi sekuler, bahwa pakaian juga bisa menunjukkan derajat atau status seseorang di mata orang lain.

e. *Libās* berarti pakaian perhiasan di akhirat

Al-Qur'an mengukir pakaian surgawi dalam empat ayat dalam al-Qur'an, yaitu;

1) QS. Al-Kahf: 31

أُولَئِكَ هُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ
مِنْ ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى
الْأَرَآئِكِ نِعَمَ الثَّوَابِ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٣١﴾

31. mereka Itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga 'Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang mas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera Halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah;

2) Qs. Al-Hajj: 23

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا^ط وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٢٣﴾

23. Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. di surga itu mereka diberi

perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera.

3) Qs. Al-Dukhān: 53

يَلْبَسُونَ مِنْ سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَقَابِلِينَ ﴿٥٣﴾

53. mereka memakai sutera yang halus dan sutera yang tebal, (duduk) berhadap-hadapan,

Pada tiga ayat terakhir ini menjelaskan tentang keadaan para penghuni surga yang digambarkan berada dalam kenikmatan dan memakai pakaian-pakaian yang indah. Term *libās* pada bagian ayat ini mempunyai arti pemakaian perhiasan di surga.

Hal ini menarik, karena Allah mengungkapkan pakaian surga juga menggunakan kata *libās* yang berbentuk *mudāri'*. Dalam ayat ini secara eksplisit Allah menjelaskan bahwa pakaian tidak hanya dipakai di dunia yang sarat hubungannya dengan ketentuan syar'i yaitu sebagai penutup aurat, namun pakaian juga menjadi kebutuhan bagi ahli surga yang sudah tidak lagi terikat dengan ketentuan syari'at.

Berbeda dengan penggunaan kata *libās* di masa pra-qur'anic yang hanya menggunakannya untuk kebutuhan dunia, al-Qur'an menggunakan kata *libās* meliputi makna pakaian secara eskatologis.

B. *Šiyab*

1. Makna Dasar

Šiyab merupakan bentuk plural dari kata *šaub* yang berarti sesuatu yang dipakai. Akar kata *ša'-wawu-ba'*, *šāba yašūbu šaub* mempunyai makna dasar kembali, yakni kembalinya sesuatu pada keadaan semula¹⁵ atau pada keadaan yang seharusnya sesuai dengan ide pertamanya. Selain itu ada beberapa makna dari akar kata *ša'-wawu-ba'*, yaitu¹⁶:

a. Kembali

Bentuk verba dari *šaub* adalah *šāba yašūbu šaub* yang mempunyai makna kembali, yakni kembali setelah pergi. Hal ini sama dengan makna dari kata *tāba*. Seperti kalimat “*šāba fulan ila Allah*” maka artinya adalah “*āda wa raja‘a ilā tātātihi*” (kembali taat kepada Allah). Makna ini juga didapati dalam puisi berikut:

ألم تعلم بأن الله أفنى ... رجالاً كان شأنهم الفجور
وأبقى آخرين بر قوم ... فيربو منهم الطفل الصغير
وبينا المرء يعثر تاب يوماً ... كما يتروح الغصن النضير

*Apakah kamu tidak tahu bahwa Allah akan membinasakan seseorang yang berbuat maksiat
Dan yang tersisa hanya kaum yang baik saja, yang tumbuh bersama anak-anak kecil
Dan ketika seseorang tergelincir (pada keburukan) maka dia akan kembali pada suatu hari, seperti pohon yang kembali bersemi indah.*

Jika kata ini disandarkan kepada sesuatu sejenis air maka maknanya adalah “penuh” seperti kalimat *šāba al-ḥauḍ* (danau sudah

¹⁵ Mujamma' Lughah, *al-Mu'jam al-wasit*, h. 102

¹⁶ Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, 518-520

penyebutannya). Sedangkan *Šubbaḥ* adalah suatu istilah yang digunakan untuk penyebutan tempat berkumpulnya air, begitu juga dengan *mašābah*.

b. Kembali sehat (pulih)

Sebenarnya makna “kembali sehat” atau pulih dari sakit ini masih satu rumpun dengan makna ‘kembali’ di atas, yakni dengan bentuk verba *šāba yašūbu*, namun kata ini memang seringkali digunakan dengan berdiri sendiri. Jadi untuk menentukan makna *šāba* yang berarti kembali atau kembali sehat memang harus dilihat konteks pembicaraannya (*siyāq al-kalam*). Seperti yang biasa diucapkan orang Arab, “*Kaifa tajiduka?*”, “*Ajidunī azūbu wa la ašūbu*” (bagaimana kamu mendapati dirimu?, aku mendapati diriku menjadi kurus dan tidak kembali sehat).

c. Balasan perbuatan

Untuk makna ini, akar kata *ša’-wawu-ba’* dirubah bentuk verbanya menjadi *ašāba* yang maknanya memberi imbalan, baik berupa imbalan kebaikan maupun keburukan. Tetapi kata *šawab* bermakna imbalan ini tidak ditemukan dalam kosakata pra-islam. Dalam kamus-kamus maupun kumpulan syair Arab, kata ini hanya diucapkan di masa setelah al-Qur’an turun. Seperti dalam puisi berikut:

فإن يَقْضِ لي عملاً صالحاً ... أثاب وإن يَقْضِ شراً غَفَرَ

*Jika Allah menentukan aku melakukan kebaikan, maka dia memberi pahala, jika menentukan keburukan, maka Dia mengampuni.*¹⁷

d. Pakaian

Dalam makna ini, akar kata *ša'-wawu-ba'* kata *šiyab* merupakan bentuk plural dari kata *šaub*, bentuk plural lainnya adalah kata *aswāb* dan *aswub*, tapi orang Arab lebih sering membacanya dengan *as'ub*. Kata *šaub* yang mempunyai arti pakaian tidak disebutkan mempunyai bentuk verba, kata itu hanya digunakan dalam bentuk nomina (kata benda). Hal ini seperti dikatakan Yaqut al-Hamawi, bahwa suatu kata yang mempunyai huruf yang mirip atau bahkan sama, maka kata itu pasti merupakan derivasi dan mempunyai keterkaitan satu sama lain. Kata pakaian disebut *šaub* karena ide dasarnya adalah adanya bahan-bahan pakaian untuk dipakai. Bahan-bahan pakaian yang terbuat dari benang dipintal menjadi kain yang dipakai untuk menutup tubuh¹⁸. Karena kesesuaian dengan ide dasar inilah kemudian pakaian disebut *šaub*, yakni menjadi pakaian setelah kembali (*šāba*) dari benang yang dipintal.

¹⁷ Al-Ashbihani, *Al-Aghani*, 7, 224

¹⁸ Yaqut al-Hamāwi, *Mu'jam al-Adibba'*, (Beirut: Dar al-kutub, 1996), 1, 17

2. Penggunaan Kata *Ṣiyāb* dalam Masa Pra-Islam

Ada bermacam makna yang digunakan oleh orang Arab tentang kata ini, makna-makna tersebut akan terungkap jika disandarkan kepada kalimat yang lain, seperti dalam syair berikut ini;

العبد ليس لحر صالح بأخ ... لو أنه في ثياب الحر مولود

Seorang hamba sahaya tidak bisa menjadi saudara dari orang yang merdeka, jika orang tersebut dilahirkan dalam kemerdekaan.

Puisi itu ditemukan dalam *Diwan al-Mutanabbi*¹⁹. Kata *ṣiyab* dalam puisi tersebut adalah majas metafora (*isti'arah*) untuk mengungkapkan status dari seseorang. Menggunakan istilah *ṣiyab* karena status juga merupakan bagian dari apa yang disandang seseorang.

فصحوت بالمأمون عن سكري ... ورأيت خير الأمر ما اختاراً
ورأيت طاعته مؤدية ... للفرض إعلاناً وإسراراً
فخلعت ثوب الهزل عن عنقي ... ورضيت دار الجدل لي داراً

Aku telah menyadari al-Makmun dari mabukku, dan aku melihat apa yang dipilihnya adalah sesuatu yang baik

Dan aku melihat ia selalu menaati kewajiban baik secara terang-terangan maupun diam-diam.

Maka aku melepaskan pakaian kelemahanku dari leherku, dan ak rela rumah kakekku menjadi rumahku.

Puisi ini diungkapkan oleh Abu Ja'far, salah satu orang terdekat al-Makmun, ketika itu al-Makmun menghendaki perang, dan Abu Ja'far mendukungnya. Puisi ini diungkapkan untuk memuji al-Makmun²⁰. Kata

¹⁹ Al-Wahidi, *Syarh Diwan al-Mutanabbi*, (CD Maktabah Syamilah), 50

²⁰ Syair ini bukan merupakan syair Jahili, tapi penulis mencamtumkan hal ini untuk mengetahui *weltanschauung* budaya yang melingkupi kata tersebut. Sebab bersyair merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari orang Arab di masa itu.

pakaian dalam ungkapan tersebut merupakan *majaz isti'arah* yang dipakai untuk mengungkapkan kelemahan. Yang dimaksud pakaian kelemahan tersebut adalah bahwa ia sedang diliputi rasa tidak berdaya seperti baju meliputi tubuhnya. Bahkan seringkali ditemukan kata dalam ungkapan-ungkapan puisi orang Arab bahwa kata *Šiyāb/saub* digunakan sebagai metafora dari sesuatu. Namun jika dalam kata itu berada dalam sebuah prosa maknanya kembali menjadi makna dasar, yakni pakaian.

3. Penggunaan Kata dalam *Šiyāb* dalam al-Qur'an

Šiyab yang berarti pakaian disebutkan sebanyak delapan kali dalam al-Qur'an, yakni:

- a. ثياب dalam QS. Al-Hajj (22): 19, QS. Al-Insan (76): 21,
- b. ثيابا خضرا QS. Al-Kahf (18): 31
- c. ثيابكم QS. Al-Nūr (24): 58,
- d. ثيابهم QS. Hūd (11): 5, QS. Nūh (71): 7.
- e. ثيابهن QS. Al-Nūr (24): 60
- f. ثيابك al-Muddasir (74): 4

Berikut ini ayat-ayat yang termasuk golongan Makkiah;

- 1) QS. Hūd (11): 5

أَلَا إِنَّهُمْ يَنْتُونُ صُدُورَهُمْ لِيَسْتَخْفُوا مِنْهُ ۗ أَلَا حِينَ يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ يَعْلَمُ مَا يُسْرُونَ ۗ وَمَا يُعْلِنُونَ ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٥﴾

- 2) QS. Al-Kahf (18): 31

أُولَئِكَ هُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ
وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَّكِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ نِعَمَ الثَّوَابِ
وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٧﴾

3) QS. Nūh (71): 7

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصْوَابَهُمْ فِيءَ إِذْأَنَّهُمْ وَأَسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا
وَأَسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا ﴿٧﴾

4) al-Muddasir (74): 4

وِثْيَابِكَ فَطَهَّرَ ﴿٤﴾

Sedangkan yang termasuk Madaniyyah yaitu;

1) QS. Al-Hajj (22): 19,

﴿ هَذَانِ حَصْمَانِ أَحْتَصِمُوا فِي رَبِّهِمْ ۖ فَالَّذِينَ كَفَرُوا قُطِعَتْ هُمْ ثِيَابٌ مِّنْ نَّارٍ
يُصَّبُ مِنْ فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ ﴿١٩﴾ ﴾

2) QS. Al-Nūr (24): 58,

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَعِذِنَكُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ
مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظُّهَيْرِ وَمِنُ
بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ۚ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ
طَوَافُونَ ۗ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾

3) QS. Al-Nūr (24): 60

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرَجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَن يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ
غَيْرَ مُتَّبِعَاتٍ بِزِينَةٍ ۗ وَأَن يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٦٠﴾

4) QS. Al-Insan (76): 21

عَلَيْهِمْ ثِيَابٌ سُنْدُسٌ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُوعٌ أَسَاوِرٌ مِنْ فِضَّةٍ وَسَقَنَهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا ﴿٦٠﴾

Harun bin Musa menyebutkan 4 makna kata *siyāb* dalam penggunaannya di dalam al-Qur'an²¹, yakni:

- Šiyāb* bermakna pakaian terdapat dalam QS. Al-Insan (76): 21, QS. Al-Nūr (24): 58, QS. Al-Kahf (18): 31.
- Šiyāb* bermakna baju dari api terdapat dalam QS. Al-Hajj (22): 19.
- Šiyāb* bermakna selendang terdapat dalam QS. Al-Nūr (24): 60.
- Šiyāb* bermakna hati terdapat dalam QS. al-Muddasir (74): 4.

4. Analisis Makna Kata *Šiyāb*

Untuk mengetahui makna kata *siyāb secara* utuh dalam penggunaannya di dalam al-Qur'an, berikut ini adalah rinciannya;

- Šiyab* berarti pakaian

Dalam konteks kata ini al-Qur'an menggunakannya dalam dua ayat Qs. Nur : 58 dan 60

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهِيرَةِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ۚ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّافُونَ ۚ عَلَيْهِمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ

حَكِيمٌ

²¹Husein bin Muhammad al-Damighani, *Islah wujuh wujuh wa nazā'ir*, (Beirut: Dar ilm lil Malayīn, 1980), 98, lihat juga Abu al-Faraj Abdur Rahman bin al-Jūzi, *Nuzhah al-A'yun al-Nawāzir fi wujuh wa nazā'ir*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1984), 224-225

58. Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Ayat di atas berada dalam rumpun ayat yang menjelaskan tentang adab bergaul dalam keluarga. Aturan ini terbentang dalam 4 ayat, yakni dimulai dari ayat 58-60. Ayat ini menjelaskan larangan Allah kepada budak-budak -atau pembantu di masa kini- dan anak-anak di bawah umur untuk masuk ke kamar tidur orang dewasa tanpa izin pada 3 waktu tertentu, yakni; sebelum fajar, waktu zhuhur dan sesudah isya. Dalam 3 waktu tersebut biasanya badan banyak terbuka, sehingga besar kemungkinan aurat mudah terlihat.

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ
ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٦٠﴾

60. dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), Tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) Menampakkan perhiasan, dan Berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Bijaksana.

Selanjutnya ayat 60 menjelaskan aturan berpakaian bagi wanita lansia, yaitu diperbolehkan menanggalkan pakaian luar dengan tanpa maksud memperlihatkan perhiasan.

Jika dicermati lebih dalam, secara keseluruhan inti dari Surah al-Nur adalah menerangkan tentang etika. Kedua ayat di atas berbicara dalam konteks yang sama, yakni aurat. Yang menjadi titik poin dalam pembahasan ini adalah kata *siyab*. Dalam ayat tersebut penggunaan kata *siyab* mempunyai makna leksikal, yaitu pakaian. Pakaian itu digunakan untuk menutup aurat sesuai ketentuan syari'at, dan boleh ditanggalkan dengan adanya alasan yang syar'i pula.

Dalam ayat berikut, kata *siyāb* juga menggunakan makna dasar;

1) Qs. Hud: 5

أَلَا إِنَّهُمْ يَتَّبِعُونَ صُدُورَهُمْ لِيَسْتَخْفُوا مِنْهُ أَلَا حِينَ يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ إِنَّهُمْ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٥﴾

5. Ingatlah, Sesungguhnya (orang munafik itu) memalingkan dada mereka untuk Menyembunyikan diri daripadanya (Muhammad). Ingatlah, di waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka lahirkan, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala isi hati.

2) Qs. Nuh: 7

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصْبِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَأَسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا ﴿٧﴾

7. dan Sesungguhnya Setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat.

Ayat di atas merupakan gambaran orang Arab jika tidak menyukai sesuatu. Sesuai dengan kebiasaan orang Arab. Jika tidak menyukai sesuatu maka mereka akan menutupinya, sebagai bentuk untuk menunjukkan rasa benci. Dalam hal ini Allah mengangkat kebiasaan mereka itu sebagai perumpamaan dalam al-Qur'an ketika mereka menentang dakwah Nabi saw.

b. *Ṣiyab* berarti Hati (jiwa)

Al-Qur'an bukanlah kitab sastra, namun banyak ilmuwan yang mengakui bahkan mengagumi kosakata al-Qur'an yang seringkali mengandung unsur-unsur sastra. Makna kosakata al-Qur'an sangat luas dan padat, bisa ditafsiri dari berbagai sudut pandang. Salah satu contohnya adalah penggunaan kata *ṣiyab* dalam ayat berikut ini;

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ

dan pakaianmu bersihkanlah, (Qs. Al-muddatsir: 4)

Tujuh ayat pertama dalam surah al-*Muddassir* termasuk ayat-ayat yang pertama turun. Diceritakan dalam riwayat al-Bukhari bahwa ayat ini turun setelah masa jeda wahyu yang pertama yakni 5 ayat pertama surah al-*Alaq*.

Abu Hayyān dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini bisa dimaknai secara *ẓahir* maupun makna *majazi* atau *kināyah*²². Secara *ẓahir* makna ayat di atas adalah perintah Allah kepada Nabi agar

²² Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf, *Tafsir al-Bahr al-Muhit*, (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah, 1997), 10, 377

membersihkan dan menyucikan pakaiannya. Hal ini sesuai pula dengan ayat selanjutnya yaitu perintah untuk menyembah Allah. Dan dalam al-Qur'an hanya ayat inilah yang menunjukkan perintah menyucikan pakaian.

Sedangkan al-Zamakhsyari mengatakan bahwa maksud dari ayat ini antara lain adalah perintah untuk membersihkan baju serta memendekkannya agar terhindar dari najis, serta untuk menyelisihi budaya Arab yang ketika itu kurang mementingkan kebersihan. Orang-orang musyrik Mekah ketika itu suka memanjangkan pakaian dan tidak suka membersihkannya²³.

Adapun makna secara majazi yaitu; kata *siyab* dalam hal ini berhubungan dengan akhlaq. Orang Arab sering menggunakan kata *siyāb* untuk menunjukkan akhlaq. Jika seseorang dikatakan

“ فلان طاهر الثياب وطاهر الجيب والذيل ” maka hal itu berarti orang tersebut bersih dari aib serta akhlaq yang buruk. Seperti juga perkataan “ أعجبني زيد ثوبه ” maka yang dimaksud adalah “*saya takjub dengan akal dan akhlaqnya zaid*”. Mengkiaskan akhlaq pada kata *saub* adalah dikarenakan melekatnya akhlaq pada diri seseorang seperti melekatnya pakaian pada orang tersebut. Jika mengambil makna tersebut maka ayat tersebut adalah berarti perintah untuk membersihkan akhlaq.

²³ Abu al-Qasim Mahmud bin ‘Amr al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1986), 7, 176

Selain *siyab* yang berarti akhlaq, *siyāb* juga berarti hati. Pendapat ini dikatakan oleh Ibn Abbas berdasarkan perkataan *imru'ul Qais*, فسلي ثيابي من ثيابك تنسلي *qalbi*. Hal ini didasarkan pula kepada syair-syair yang sering terucap diantara mereka tentang kata *siyab* yang sering digunakan untuk menunjukkan etika.

Berdasarkan penjelasan di atas, term *siyab* di masa pra-qur'anic ini sama dengan apa yang digunakan oleh al-Qur'an, yaitu menghubungkan pakaian dengan akhlaq. Dan bahkan untuk istilah ini al-Qur'an mempunyai dua term yakni *libās al-taqwa* dan *siyabaka faṭahhir*. Dua term ini sama-sama menggunakan pakaian sebagai kiasan dari akhlaq. Namun seringkali *siyab* disandingkan dengan akhlaq yang kurang baik, sedangkan *libās* untuk memoles akhlak baik. Oleh karena itu Allah berfirman “*wa siyābaka faṭahhir*” adalah sebagai salah satu misi untuk merubah akhlaq bangsa Arab yang buruk, sehingga hati menjadi baik.

c. Pakaian di surga

Dalam hal ini Allah melukiskannya dalam dua ayat, yaitu:

1) Qs.Al-insan: 21

عَلَيْهِمْ ثِيَابٌ سُنْدُسٌ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُوفٌ أُسَاوِرٌ مِنْ فِضَّةٍ وَسَقَنَهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا ﴿٢١﴾

21. mereka memakai pakaian sutera Halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih

2) QS. Al-Kahf (18): 31

أُولَٰئِكَ هُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ
وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَّكِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ نِعَمَ الثَّوَابِ
وَحَسْنَتٍ مُرْتَفَقًا ﴿٣١﴾

31. mereka Itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga 'Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang mas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera Halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah;

Ayat di atas menjelaskan tentang kondisi orang-orang baik di surga. Allah memberi pahala kepada orang mukmin atas kesabaran mereka beramal saleh dengan pahala surga dan pakaian sutera. Mereka digambarkan minum dari gelas-gelas berkilau yang terbuat dari perak. Segala kenikmatan ada di sana. Mereka dilayani dengan pelayan terbaik. Pakaian mereka terbuat dari sutera hijau nan tebal. Penggunaan kata *siyab* pada ayat ini mempunyai arti pakaian yang dipakai oleh penghuni surga.

d. Pakaian di neraka

Kata *siyāb* dengan makna ini hanya digunakan satu ayat dalam al-Qur'an, yakni dalam Qs. Al-hajj: 19

﴿ هَذَانِ حَصْمَانٍ آخْتَصِمُوا فِي رِيهِمْ ۖ فَالَّذِينَ كَفَرُوا قُطِعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِنْ نَارٍ يُصَبُّ
مِنْ فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ ﴾

19. Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka.

Jika pada ayat terdahulu Allah mengaitkan kata *siyab* dengan pakaian ahli surga, maka pada ayat ini penggunaan kata *siyāb* dikaitkan dengan siksa neraka. Ayat ini menjelaskan tentang golongan kafir dan mukmin yang berbeda pendapat mengenai Tuhan mereka. Kelak orang kafir akan dibuatkan pakaian dari neraka serta mereka akan diguyur dengan air mendidih.

C. *Sarābīl*

1. Makna Dasar

Kata ketiga yang digunakan al-Qur'an untuk menjelaskan tentang pakaian adalah *sarābīl*. Dalam kamus-kamus bahasa arab kata *sarābīl* diartikan sebagai gamis, kemeja atau baju perang. Adapula yang mengatakan *sirbal* adalah pakaian, apapun jenis pakaiannya. Kata ini mempunyai bentuk kata kerja *fi'il maḍī* sarbala yang berarti memakaikan. *Sarābīl* merupakan bentuk plural dari *sirbāl* yang berarti segala sesuatu yang dipakai. Kata ini juga seringkali dipakai untuk menyatakan baju atasan atau baju perang²⁴. Sehingga secara leksikal kata *sirbāl* bisa mencakup seluruh bentuk pakaian.

2. Penggunaan Kata *Sarābīl* dalam Masa Pra-Islam

Ada beberapa contoh penggunaan kata *sirbāl* atau *sarābīl* dalam budaya Arab, seperti yang tergambar dalam prosa berikut ini;

²⁴ *Lisan al-Arab*, h. 1983

ومثلك بيضاء العوارضِ طفلةٍ لعوبٍ تُنسيّني إذا قمتُ سيربالي

Syair *imru'u al-Qais* di atas menggambarkan seorang gadis seperti bidadari yang lincah yang berpipi putih dan lunak, yang membuatnya melalaikan gamisnya. Dalam syair tersebut kata *sirbāl* berarti gamis²⁵.

شُمُّ العَرَانِينَ أَبطالٌ لُبوسُهُمْ ... من نسجِ دَاوُدَ فِي الهَيْجَا سِرَابِيلِ

Syair ini dikatakan oleh Ka'b bin Zuhair untuk memuji para pahlawan yang pakaiannya seperti tenunan Nabi Dawud dalam perang yaitu baju Besi. Syair ini dikutip oleh *Ibn al-Asir*²⁶ untuk menjelaskan maksud *sarābīl* dalam hadis tentang orang-orang yang menangisi jenazah akan dipakaikan pakaian dari pelangkin²⁷.

Kata ini juga dikinayahkan untuk kata *khilafah* seperti perkataan Usman dalam sebuah hadis riwayat al-Daruqṭni²⁸, لَا أَنْزِعَ سِرْبَالًا سَرَبْلَنِيهِ اللَّهُ, كَتَبَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَكُونَ لِي سِرْبَالٌ مِنْ قَطْرَانَ. Konteks hadis ini menjelaskan tentang para pemberontak yang mengepung kediaman Usman bin Affan RA. dan menuntut Usman untuk melepaskan jabatannya sebagai khalifah, namun Usman menolak dengan mengucapkan kata-kata tersebut.

Dari seluruh keterangan di atas, bisa kita simpulkan bahwa makna paling mendasar dari *sarābīl* adalah segala sesuatu yang disandang atau dipakai, hal ini seperti dalam perkataan Usman bin Affan. Sedangkan

²⁵ Abu Bakr Muhammad bin Qasim al-Anbari, *Al-zahir fi Ma'ani Kalimat al-Nas*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1992), j. 2, h. 108,

²⁶ Ibn al-Atsir Abu al-Sa'adat bin Mubarak al-Jazri, *al-Nihayah fi Gharib al-Hadist wa al-Atsar*, (Beirut: al-Maktabah al-Ilmiyah, 1979), j. 2. H. 905

²⁷ النوايح عليهن سَرَابِيلٌ مِنْ قَطْرَانَ

²⁸ Abu al-Hasan Ali bin Umar al-Daruqṭni, *Sunan al-Daruqṭni*, bab al-ahbas, no. hadis 4495, h. 289, j. 5

makna yang paling umum dari *sarābīl* atau *sirbāl* adalah gamis atau baju besi dalam hal ini mencakup baju sebagai pelindung, tergantung konteks kalimatnya.

3. Penggunaan Kata *Sarābīl* dalam al-Qur'an dan Analisisnya

Dalam al-Qur'an hanya dua ayat yang menggunakan kata tersebut.

a. An-Nahl : 81

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ
سَرَابِيلَ تَقِيكُمْ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمْ بِأَسْكُمْ^٤ كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ
لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ﴿٨١﴾

81. dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memelihara kamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).

Ayat ini menjelaskan tentang kekuasaan Allah yang telah melimpahkan nikmat kepada manusia berupa tempat bernaung dan tempat tinggal dari apa yang telah Allah ciptakan. Allah juga memberikan manusia pakaian sebagai pelindung dari sengatan panas dan dingin juga pakaian yang melindungi dari senjata peperangan.

Dalam penggalan kata *سَرَابِيلَ تَقِيكُمْ الْحَرَّ* yang dimaksud adalah baju yang melindungi dari sengatan panas, sedangkan dalam kata *وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمْ بِأَسْكُمْ* yang dimaksud adalah baju besi pelindung dari bahaya. Al-Qur'an hanya menyebutkan pelindung dari panas karena

disesuaikan konteks ketika ayat ini turun yakni di daerah Arab yang memang beriklim panas²⁹.

b. Ibrahim: 50

سَرَابِيلُهُمْ مِّن قَطْرِانٍ وَتَعَشَىٰ وُجُوهُهُمْ النَّارُ ﴿٥٠﴾

50. *pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter) dan muka mereka ditutup oleh api neraka,*

Ayat di atas menyatakan tentang siksa yang akan dialami oleh orang-orang yang berdosa kelak di akhirat, yakni *pakaian mereka dari pelangkin (ter)*. Pelangkin di sini adalah sebagai ganti dari besi, sebab ter/pelangkin lebih cepat menyala daripada besi. Dari sini terpahami pula bahwa ada juga pakaian yang menjadi alat penyiksa.

Dari pembahasan di atas bisa kita ketahui bahwa 3 term al-Qur'an tentang pakaian itu saling melengkapi. *Libas* merupakan pakaian lahir dan batin meliputi seluruh aurat jasmani serta aib rohani. Sedangkan fungsi *siyab* adalah pakaian secara jasmani. Adapun *sarābil* meliputi segala bentuk dan jenis pakaian serta fungsi perlindungan.

²⁹ Abu Hayyan, *Al-Bahr al-Muhith*, j. 7, h. 276

D. Integrasi Antar Konsep

Pemaknaan kata *libās* dan berbagai derivasinya setelah sekian lama menjadi bahasa orang arab dari pra-Islam hingga digunakan dalam al-Qur'an dapat dijelaskan sebagai berikut;

Secara bahasa, kata *libās* berasal dari kata dasar *lam-ba'-sin* (tiga huruf), *labisa yalbasu* yang berarti memakai. Secara leksikal Ibn Manẓur memaknainya dengan sesuatu yang dipakai. Sedangkan dalam *al-Mu'jam al-Wasīṭ* disebutkan dengan sesuatu yang dipakai untuk menutupi tubuh. Kemudian kata itu berkembang dengan digunakan sebagai majaz sehingga bisa dimaknai secara gramatikal sesuai dengan konteks yang mengiringinya. Al-Qur'an menggunakan kata tersebut untuk menggambarkan makna yang berarti menutupi. Adakalanya menutupi tubuh secara lahiriyah seperti pakaian, ada juga yang berarti menutupi hati seperti rasa takut dan ketenangan.

Lebih jauh, *libas* dalam konsep keagamaan tidak hanya sekedar pakaian. Namun disebut juga sebagai *libās al-Taqwa*. Secara leksikal kata ini berarti pakaian taqwa. Penyandaran kata *libās* kepada kata taqwa tentu mempunyai arti tersendiri. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa mayoritas mufassir memaknai taqwa di sini adalah iman, malu dan amal saleh. Oleh karena itu pakaian dalam terminologi Qur'an juga mempunyai arti dan fungsi tersendiri, yaitu sebagai penutup aurat dan perhiasan.

Sebagai penutup aurat, pakaian diharapkan dapat menutup aib seseorang, menutup keburukan dirinya dan orang terdekatnya. Di sisi lain sebagai perhiasan maka pakaian diharapkan bisa menjaga harga diri seseorang.

Kata ini juga kemudian berkembang menjadi term *labūs*. seperti yang ada dalam ayat berikut:

وَعَلَّمَنَّهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِيُحَصِّنْكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ ۖ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ ﴿٨٠﴾

80. dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).

Labūs secara leksikal berarti pakaian yang melindungi dari serangan musuh. Ada juga yang mengartikannya sebagai baju besi. Sehingga yang dimaksud adalah pakaian berupa perisai yang digunakan dalam peperangan untuk memelihara dan menghindarkan pemakainya dari luka dan bencana lain.

Hal ini berbanding lurus dengan maksud ayat di atas yang mengisahkan anugerah Allah kepada nabi Daud kemampuan dan ilmu untuk membuat baju besi atau perisai peperangan. Dari term ini bisa dipahami pula, selain sebagai penutup, perhiasan maka dalam agama juga diharapkan pakaian itu bisa melindungi pemakainya dari hal-hal buruk yang bisa mencelakainya.

Kata *libās* erat kaitannya dengan perhiasan, maka Allah menggunakan kata ini untuk menggambarkan pakaian ahli surga.

Agaknya kata *libās* ini tidak digunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan neraka karena di neraka tidak ada unsur keindahannya.

Sedangkan kata *ṣiyāb* secara umum berarti pakaian yang biasa dipakai. Kata ini hanya berbentuk dalam kata benda, tidak mempunyai kata kerja. Berbeda dengan *libās* yang digunakan keduanya, maka kata *ṣiyāb* memang dipakai untuk mengungkapkan pakaian, apapun jenis pakaiannya. Termasuk pakaian ahli surga dan pakaian penghuni neraka. Dalam penggunaan di kalangan aslinya, kata ini juga mempunyai kaitan dengan etika. Untuk menggambarkan etika seseorang, orang Arab kadang mengungkapkannya dengan kiasan pakaian. Hal ini mirip dengan penggunaan kata *libās* dalam al-Qur'an yang dikaitkan dengan amal saleh, yakni *libās al-taqwa*.

Adapun kata *sirbāl/sarābīl* makna paling mendasarnya adalah sesuatu yang disandang sebagai pelindung. Sebagai pelindung cuaca bisa berbentuk baju dan pelindung bahaya perang ada baju besi. Kata ini digunakan Allah untuk mengungkapkan siksaan ahli neraka dengan pakaian pelindung dari *pelangkin/ter* adalah untuk menghina. Sebagai pelindung kata ini juga mirip dengan ungkapan *labūs* yang digunakan sebagai baju besi.

E. Persamaan dan Perbedaan *Libās*, *Šiyāb* dan *Sarabīl*

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa meski tiga term tersebut sama-sama diterjemahkan dengan kata “pakaian” dalam bahasa Indonesia, ternyata terdapat perbedaan mendasar dalam ketiga term di atas, perbedaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kata *libas* mempunyai makna dasar pakaian yang berfungsi sebagai penutup aurat dan perhiasan. Dalam budaya Arab sebelum turunnya al-Qur’an, kata *libās* mempunyai konotasi sekuler, artinya penggunaan kata pakaian hanya disandarkan dengan hal-hal yang indah saja. *Weltanschauung* ini juga kemudian digunakan dalam al-Qur’an. Kata *libās* dipakai untuk menggambarkan pakaian surgawi yang indah. Sehingga pakaian tidak hanya mempunyai nuansa sekuler namun juga mempunyai nuansa religi. Kata *libas* hanya digunakan untuk pakaian di dunia dan di surga, tidak seperti kata *siyāb* yang digunakan untuk di surga dan neraka. *Libas* juga tidak digunakan untuk mengungkapkan pakaian perang.
2. Kata *Šiyāb* mempunyai arti leksikal pakaian, yakni pakaian secara general, apapun bentuk pakaiannya. Kata ini dalam makna pakaian hanya mempunyai dua bentuk kata, yakni *šaub* sebagai bentuk tunggal dan *siyāb* untuk bentuk plural. Kata ini berkonotasi sebagai pakaian biasa. Apa saja yang dikenakan bisa dikatakan sebagai *siyāb*. Penggunaan kata *siyāb* dalam budaya Arab, juga sering dikinayahkan untuk mengungkapkan etika buruk seseorang. Hal inilah yang

kemudian dirubah oleh al-Qur'an. Kata *siyāb* digunakan dalam al-Qur'an untuk menggambarkan pakaian sehari-hari juga pakaian yang indah di surga.

3. Kata *Sarabīl* mencakup segala bentuk dan fungsi pakaian, termasuk dalam hal ini baju perang, hanya saja *sarabīl* tidak mempunyai keterkaitan dengan pakaian indah. Fungsi intinya adalah pakaian sebagai pelindung baik dari bahaya cuaca maupun dari bahaya perang. Oleh karena itu, dari fungsinya sebagai baju perang yang terbuat dari besi, Allah menggambarkan pakaian panas sebagai siksa bagi penghuni neraka.

Untuk lebih jelasnya, dalam tabel ini bisa kita lihat penggunaan dan perbedaan maknanya:

Tabel 2
Penggunaan dan Perbedaan Makna dalam Term Pakaian

Term	Penggunaan Makna	Pra-Qur'anic	Qur'anic
<i>Libās</i>	Segala sesuatu yang dipakai. Pakaian sebagai penutup aurat. Pakaian sebagai perhiasan. Tidak digunakan untuk istilah pakaian yang berfungsi sebagai pelindung atau pakaian perang.	Mempunyai Konotasi sekuler	Konotasi Religi Pakaian Eskatologis (surga)
<i>Ṣiyāb</i>	Pakaian secara general, apapun bentuknya. Tidak digunakan untuk istilah pakaian yang berfungsi sebagai pelindung atau pakaian perang. Digunakan untuk segala jenis pakaian kecuali baju perang.	Pakaian biasa. Pakaian buruk. Gambaran etika kurang pantas	Pakaian eskatologis (surga & neraka). Pakaian indah.
<i>Sarabīl</i>	Pakaian sebagai pelindung. Tidak mempunyai unsur keindahan.	Gamis, baju perang	Pakaian neraka

Berikut ini adalah tabel pakaian dari segi fungsinya;

Tabel 3
Perbedaan Fungsi Term Pakaian

Fungsi pakaian	<i>Libās</i>	<i>Šiyāb</i>	<i>Sarābīl</i>
Segala bentuk pakaian	√	√	√
Penutup aurat	√		
Perhiasan (unsur keindahan)	√		
Pelindung			√
Pakaian surga	√	√	
Pakaian neraka		√	√
Penggunaan dalam bahasa	Sering	Sering	Jarang

F. Semantik Sinkronik dan Diakronik

Aspek sinkronik adalah aspek yang tidak berubah dari sebuah konsep atau kata, sedangkan aspek diakronik adalah aspek yang selalu berubah/berkembang dari satu masa ke masa yang lain. Perkembangan konsep dalam kajian al-Qur'an dimulai dari masa pra-Qur'anik (jahiliyah), berlanjut ke masa Qur'anik dan Pasca-Qur'anic.

Untuk mengetahui makna sinkronik dan diakronik dalam kosakata yang digunakan al-Qur'an, terutama di masa pra-Qur'anik dapat menggunakan syair-syair atau ungkapan yang biasa digunakan orang Arab yang tersebar dalam kitab-kitab syair maupun melalui kamus-kamus. Sedangkan untuk masa Qur'anic dan pasca Qur'anik kita dapat

menggunakan kitab-kitab asbab al-nuzul, tafsir dan literatur Islam lain seperti fiqh, teologi dan lain sebagainya.

1. Periode Pra-Qur'anic

Berdasarkan syair-syair yang telah dikemukakan di atas, konsep pakaian periode sebelum al-Qur'an turun hanya mempunyai konotasi sekuler, yakni pakaian adalah budaya dan pakaian adalah perhiasan, sehingga batasan dan fungsi pakaian dalam konsep religi tidak ada. Hal ini juga dapat kita lihat dari unsur-unsur pakaian yang di bawa oleh Nabi yang melarang pakaian moncolok, pakaian sutra, pakaian yang dipakai untuk mencari ketenaran. Ketika Nabi melarang hal itu berarti waktu itu hal tersebut biasa dilakukan, logikanya jika tidak ada yang melakukan maka tidak ada larangan. Pernah juga Nabi mengatakan "ini biasa dipakai orang kafir". Kemudian setelah kedatangan Islam, konsep pakaian ini disempurnakan dalam al-Qur'an.

2. Periode Qur'anic

Sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa konsep pakaian dalam al-Qur'an digambarkan dalam tiga istilah yaitu *libās*, *siyāb* dan *sarabīl*. Dalam ketiga term tersebut, bisa diketahui bahwa ada beberapa unsur yang harus terpenuhi dalam berpakaian yakni sebagai penutup aurat, perhiasan dan perlindungan. Untuk melihat sinkronik dan diakronik konsep pakaian pada masa Qur'anic tentu kita tidak boleh mengabaikan konsep yang dibawa

hadis sebagai pendamping al-Qur'an. Berikut ini adalah beberapa unsur pakaian yang telah disampaikan oleh Nabi saw.

a. Tidak tembus pandang

Ketentuan ini merupakan bagian dari fungsi pakaian yang menutup aurat. Namun al-Qur'an tidak membincang perincian aurat dengan begitu detail, tapi hal ini bisa kita peroleh dari hadis nabi yang berfungsi sebagai *bayān al-Qur'an*. Pakaian diharuskan mampu menghalangi pandangan seseorang untuk mengetahui warna aurat (kulitnya) dan mampu menutupi lekuk dan bentuk tubuh. Hal ini khususnya untuk pakaian wanita. Oleh karena itu, pada dasarnya menutup aurat itu bukan hanya sekedar tertutup tanpa mengindahkan aspek-aspek esensial (yang pokok) yang menjadi tujuan utama berpakaian yaitu menutup aurat itu sendiri. Diriwayatkan dari sahabat Abi Hurairah, Rasulullah SAW bersabda:

صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا
النَّاسَ وَنِسَاءً كَأَسْيَاطٍ عَارِيَّاتٍ مُمِيلَاتٍ مَائِلَاتٍ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ
الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَخْرُجْنَ مِنْهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لِيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا
وَكَذَا (رواه مسلم)

“Rasulullah SAW bersabda : “Dua golongan ini dari ahli neraka yang belum pernah aku lihat, yaitu : Suatu kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi untuk memukul manusia, dan para wanita yang berpakaian tapi telanjang, berlenggak-lenggok (jalannya) (berpaling dari Allah SWT), mengajarkan wanita berlenggak-lenggok (memalingkan wanita lain dari Allah SWT), kepala mereka seperti punuk onta yang miring

(memakai sanggul/rambut pasangan pada rambutnya), wanita seperti ini tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya, walaupun baunya tercium selama perjalanan ini dan ini (jauhnya)” (HR. Muslim).

Al-Nawawi menjelaskan yang dimaksud dengan “*nisā’un kāsiyātun ‘ariyaatun*” (wanita yang berpakaian tetapi telanjang), yaitu wanita-wanita yang memakai baju tipis, jarang (transparan), dan mata penglihatan bisa menembus ke dalam tubuhnya³⁰. Atau wanita yang memakai pakaian sempit (persis dengan body; mode zaman sekarang) sehingga dapat memperlihatkan bentuk dan lekuk tubuhnya.

Oleh karena itu menutup aurat hendaknya memperhatikan aspek-aspek etika dan estetika dalam berpakaian dan sekaligus memenuhi syarat-syarat hijab syar’i (penutup aurat) sebagaimana yang ditentukan oleh syariat Islam.

- b. Tidak menyerupai lawan jenis, laki-laki tidak berpakaian yang menyerupai wanita dan juga wanita tidak berpakaian yang menyerupai laki-laki. Seperti yang terdapat dalam hadis berikut ini;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلَ يَلْبَسُ
لِبْسَةَ الْمَرْأَةِ وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ لِبْسَةَ الرَّجُلِ < رواه النسائي >

³⁰ Al-Nawawi, *Sayrh Sahih Muslim*, (Kairo: Dar el Hadis, 2001), 2, 275

“Dari Abi Hurairah ra berkata : “Rasulullah SAW melaknat laki-laki yang memakai pakaian wanita dan wanita yang memakai pakaian laki-laki” (HR. Nasa’i)

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ لَعَنَ الْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ

النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ وَالْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ رَوَاهُ النَّسَائِيُّ

“Dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah SAW, sesungguhnya beliau melaknati orang-orang perempuan yang menyerupai laki-laki dan orang laki-laki yang menyerupai wanita” (HR. Nasa’i).

c. Tidak berpakaian dengan warna mencolok

عبدالله بن عمرو بن العاص قال : رأى رسول الله صلى الله عليه و سلم علي ثوبين معصفرين فقال (إن هذه من ثياب الكفار فلا تلبسها) رواه

مسلم

Dari Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Aṣ, dia berkata; “Rasulullah SAW. pernah melihat aku memakai dua potong pakaian yang dicelup warna kuning, lalu beliau bersabda, “Sesungguhnya ini adalah pakaian orang-orang kafir maka janganlah kamu memakainya”. (HR. Muslim).

d. Tidak memakai pakaian dengan model yang aneh-aneh agar berbeda dengan kebanyakan orang, dan memakainya dengan perasaan sombong serta takabbur, karena hal ini dilarang oleh agama Islam. Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى مَنْ جَرَّ

ثَوْبَهُ خَيْلَاءَ (رواه مسلم)

*“Dari Ibnu Umar ra sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda :
“Allah tidak melihat (tidak memeri rahmat) kepada orang yang
memanjangkan pakaiannya karena sombong” (HR. Muslim).*

e. Tidak memakai pakaian dari sutera bagi lelaki

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « حُرْمٌ لِبَاسُ الْحَرِيرِ وَالذَّهَبِ عَلَى ذُكُورِ أُمَّتِي وَأُحْلٌ لِإِنَاثِهِمْ » رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ

*Dari Abu Musa al-Asy'ari RA., Rasulullah SAW bersabda :
Pakaian sutera dan emas diharamkan bagi umatku yang laki-
laki dan dihalalkan bagi yang perempuan.*

f. Memakai Khimar/Hijab bagi perempuan

Ketentuan ini bersumber dari al-Qur'an, disebutkan dalam surah Al-Ahzab: 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَلْأَزْوَاجِ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

59. Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabny ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam ayat tersebut disebutkan fungsi lain dari pakaian yaitu penunjuk identitas, atau diferensiasi, yakni pembeda antara identitas seseorang, atau suatu suku bangsa dengan yang lainnya. Diisyaratkan dalam ayat tersebut agar wanita-wanita muslimah mengulurkan jilbab mereka ke seluruh tubuh, supaya

mereka lebih mudah untuk dikenali identitasnya sebagai wanita terhormat, sehingga tidak diganggu oleh siapapun yang usil.³¹

Dalam ayat lain disebutkan bahwa wanita diharuskan menutup kepalanya hingga ke dadanya, tidak memperlihatkan perhiasan mencolok, tidak menampakkan aurat serta perhiasannya kepada sembarang orang seperti disebutkan dalam surah al-Nur:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

31. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita

³¹ Lih. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 5, 59

Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan- pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Jika kita cermati hadis-hadis Nabi di atas, maka akan terlihat perbedaan antara penggunaan kata *libās* dan *ṣiyāb* meskipun keduanya sama-sama berarti pakaian. Untuk larangan memanjangkan pakaian karena sombong, Nabi menggunakan redaksi “*ṣaub*”. Sedangkan ketika melarang mengenakan pakaian sutra Nabi menggunakan redaksi *libās*. Hadis ini diriwayatkan oleh semua imam *al-kutub al-sittah* dengan kualitas *ṣahīh*, semuanya menggunakan redaksi yang sama لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلًا . Begitu juga dengan redaksi hadis tentang larangan memakai sutra, semua menggunakan *libās*.

Hal ini menunjukkan bahwa *weltanschauung* budaya yang melingkupi pakaian tidak berubah. Bahwa *libās* dipergunakan untuk pakaian yang mempunyai konotasi keindahan, sedangkan *ṣiyāb* untuk pakaian biasa atau bahkan cenderung buruk. Meskipun pada dasarnya al-Qur’an sudah berusaha memperbaiki konotasi itu, misalnya dengan penggunaan redaksi *ṣiyāb* untuk

pakaian surga, tetapi masih tetap saja penggunaannya dalam budaya bahasa asli penuturnya tidak berubah.

3. Post Qur'anic

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi terakhir, Muhammad SAW. sebagai petunjuk kepada manusia. Al-Qur'an bukanlah kitab hukum yang memuat segala aturan syari'at yang terperinci, bukan pula kitab sastra yang memuat puisi dan prosa dalam gramatikanya yang indah, namun al-Qur'an merupakan "pagar" yang memberi batasan secara jelas terhadap etika agama dan tata cara agama sesuai yang dikehendaki pembuat syari'at. Karena keglobalannya, maka untuk menafsirkan dibutuhkan alat yang lain. Dalam hal ini yang menjadi rujukan utama setelah al-Qur'an adalah hadis Nabi yang *ṣahīh*.

Bahasa merupakan sesuatu yang dinamis dan tidak semua kata dalam suatu kosakata sama nilainya dalam pembentukan struktur dasar konsepsi ontologis dalam masing-masing penutur bahasa. Konsep ontologis pakaian erat kaitannya dengan permasalahan hukum syari'at yang dalam hal ini masuk dalam wilayah ilmu fiqh. Konsep pakaian dalam masa pasca qur'anic tentu harus merujuk dari apa yang telah digariskan oleh al-Qur'an dan al-Hadis. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa al-Qur'an memberi konsep pakaian adalah sesuatu yang menutup aurat, menghias dan melindungi, pakaian

sebagai identitas, namun di sisi lain al-Qur'an tidak menuturkan apa itu aurat. Kita bisa menengok ini dalam bidang Fiqh.

Aurat menurut bahasa adalah apa yang membuat malu dan serta bisa mendatangkan bahaya ataupun kerusakan. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa aurat itu sesuatu yang seharusnya dijaga dan disembunyikan. Aurat bisa meliputi benda maupun badan³². Seperti rumah dalam al-Qur'an juga disebut aurat dalam QS. Al-Ahzab: 13.

Aurat untuk badan mempunyai bagian-bagian tertentu, dan harus ditutupi ketika salat maupun di luar salat. Masing-masing bagian antara laki-laki dan perempuan berbeda.

Aurat laki-laki ketika salat adalah anggota tubuh antara pusar dan lutut. Anggota ini harus selalu tertutup baik ketika salat maupun diluar salat, baik ketika sendirian maupun bersama orang lain. meskipun hal ini berlaku dalam salat saja, tetapi yang lebih utama ketika salat adalah menutup seluruh tubuhnya, terutama menutup kedua pundaknya³³. Seperti yang disabdakan Rasul SAW.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « لَا يُصَلِّ أَحَدُكُمْ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ لَيْسَ عَلَى مَنْكَبَيْهِ مِنْهُ شَيْءٌ »

Janganlah salah satu di antara kalian mengerjakan salat hanya memakai sehelai kain, dan tidak ada sesuatu yang menutupi pundak bagian atasnya. HR. Abu Dawud³⁴.

³² Abu Hasan Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Kairo: Mustafa al-Halbi, 1980), 4, 185

³³ Muhammad bin Ahmad bin Jazi, *Qawanin al-Ahkam al-Syar'iyah wa Masa'il al-Furu' al-Fiqhiyyah*, (Mesir: Alim al-Fikr, 1985), 55

³⁴ Kitab *al-Salah*, bab *Jima' aswab ma yusalli fihi*. No. Hadis, 531

Adapun aurat laki-laki ketika di luar salat, terbagi menjadi dua, yaitu, auratnya ketika bersama lelaki dan ketika bersama perempuan.

- a. Ketika bersama lelaki maka auratnya sama dengan aurat ketika salat, yakni anggota tubuh antara pusar dan lutut.
- b. Aurat lelaki ketika bersama dengan wanita, maka diperinci; (1) ketika bersama istri maka seluruh tubuhnya boleh ditampakkan termasuk dalam hal ini adalah farji³⁵, (2) Adapun auratnya ketika dengan perempuan mahram adalah antara pusar dan lutut, namun menampakkan pundak dimakruhkan, lebih baik pundak ditutup, (3) auratnya ketika bersama perempuan lain adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan ujung-ujung tubuh, misalnya rambut, ujung kaki dan tangan³⁶.

Dengan adanya perintah memakai pakaian untuk menutup aurat, maka konsep aurat tersebut termasuk dalam medan semantik pakaian.

Adapun aurat perempuan ketika salat adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, sedangkan auratnya di luar salat ada;ah sebagai berikut:

- a. Aurat perempuan ketika bersama lelaki, (1) ketika bersama suami maka seluruh tubuh boleh terlihat, (2) ketika bersama lelaki

³⁵ Hal ini menurut qaul yang asah, lihat Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: al-Kutub al-Arabiyyah, t.t), 3, 383

³⁶ Abu al-Hasan al-Mawardi, *al-Hawi al-Kabir*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 2, 702

mahram, maka seluruh tubuh kecuali wajah dan ujung-ujung tubuh, yaitu rambut, siku sampai tangan, dan ujung kaki, (3) aurat perempuan ketika bersama lelaki non mahram adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Hal ini berdasarkan ayat

ولا يبدين زينتهن إلا ما ظهر منها, maksud dari *illa ma zahara minha* adalah wajah dan telapak tangan, sebab keduanya merupakan perhiasan yang paling tampak yang secara fitrah Allah jadikan agar tampak menarik. Jika dalam beribadah maupun ihram tidak wajib ditutup, maka di luar ibadah pun boleh ditampakan, tetapi bagi laki-laki non-mahram melihat wajah perempuan dengan tanpa ada keperluan syar'i adalah makruh.³⁷

- b. Rincian aurat perempuan bersama sesama perempuan adalah jika bersama perempuan muslim maka auratnya adalah anggota tubuh antara pusar dan lutut, sedangkan jika bersama wanita non-muslim adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Hal ini adalah menurut penafsiran dari ayat:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ

³⁷ Al-Qurtubi, 12, 223

الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ
 مِن زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٠﴾

Dalam ayat tersebut yang dimaksud dengan lafaz *nisa'ihinn* adalah wanita-wanita dari golongan muslimah.

Dari sudut pandang fiqh, fungsi pakaian adalah menutup aurat saja, tidak ditemukan dalam literatur fiqh tentang fungsi pakaian sebagai pelindung. Dari penjelasan di atas bisa kita temukan bahwa konsep pakaian di masa Qur'anic dan post-Qur'anic tidak mengalami perubahan, hal ini dikarenakan, masa post-Qur'anic mengambil konsep dari al-Qur'an dan hadis.

G. Analisa Paradigmatik Term *Libās*, *Šiyāb* dan *Sarābīl*.

Dalam penelitian semantik selalu melibatkan dua makna penting yakni makna dasar dan makna relasional. Untuk menentukan *basic meaning* dan *relational meaning* secara komprehensif perlu analisa sintagmatik dan analisa paradigmatik. Analisa sintagmatik adalah analisa untuk menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas, dalam satu bagian tertentu. Sedangkan dalam analisa paradigmatik, analisa dengan mengkomparasikan kata/konsep tertentu dengan kata/konsep lain yang mirip (*taraduf*, sinonimitas) atau bertentangan (*taḍādad*, antonimitas).

Untuk analisa sintagmatik, penulis sudah memaparkan pada penjelasan terdahulu mengenai makna dasar tiga term *libās*, *ṣiyāb* dan *sarābil* serta penggunaan makna relasionalnya dalam al-Qur'an. Adapun untuk analisa paradigmatic, maka penulis akan mengelaborasi kata-kata yang digunakan al-Qur'an mengenai unsur-unsur pakaian yaitu *qamīṣ*, *khimār*, dan *jilbab*.

1. Qamīṣ

Qamīṣ atau shirt dalam bahasa Inggris adalah baju, sejenis baju yang biasa dipakai oleh orang Arab, biasanya digunakan untuk baju laki-laki, berbentuk panjang dari atas (leher) hingga kaki. Kata *qamīṣ* juga biasa digunakan untuk majaz iati'arah guna menyifati keadaan sesuatu yang menyelubungi atau meliputi, seperti perkataan *إنه يتقمص في أنهار الجنة* perkataan ini berarti bahwa "ia akan *ditenggelamkan* di sungai surga".

Kata *qamīṣ* dalam al-Qur'an terulang sebanyak 6 kali dalam 6 ayat, semuanya termuat dalam rangkaian ayat yang menceritakan tentang kisah Nabi Yusuf AS.

وَجَاءُوا عَلَىٰ قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ ۚ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۗ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

18. mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; Maka kesabaran yang baik

Itulah (kesabaranku). dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan."

وَأَسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ قَالَتْ
مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٥﴾

25. dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan Kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?"

قَالَ هِيَ رَوَدَّتْنِي عَنْ نَفْسِي^٤ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ
قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿١٦﴾

26. Yusuf berkata: "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)", dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: "Jika baju gamisnya koyak di muka, Maka wanita itu benar dan Yusuf Termasuk orang-orang yang dusta.

Dalam ayat tersebut kata *qamīs* mempunyai arti yang sama yakni baju. Begitu pula dalam kitab-kitab tafsir tidak ada yang membahas makna *qamīs* secara lebih spesifik sebab kata tersebut sudah maklum untuk mereka.

2. Khimār

Khimār berasal dari akar kata *kha ma ra* yang artinya mencampuri, meliputi dan mendekati (*Qāraba wa khālaṭa*)³⁸. Akar kata ini membentuk macam-macam makna tergantung konteks

³⁸ Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, 1255

pembicaraannya. Diantara makna-makna tersebut adalah *malu*, *menyimpan*, *menutupi*, *mencampur*, dan *berubah dari keadaan semula*³⁹.

Dari akar kata ini juga terdapat beberapa bentuk derivasi yang masing-masing membentuk term yang mempunyai makna tersendiri, seperti *khamr* yang mempunyai arti sejenis minuman yang memabukkan. Biasanya *khamr* terbuat dari perasan buah-buahan semacam anggur, kurma, gandum dan sebagainya, namun yang paling umum dipakai adalah anggur. Minuman yang memabukkan disebut *khamr* karena perannya yang mencampuri dan menutup dalam akal, sehingga akal berubah dari keadaan semula.

Sedangkan kata *Khimār* mempunyai arti leksikal kerudung, atau sesuatu yang digunakan oleh orang perempuan untuk menutupi kepalanya. Kata ini mempunyai bentuk plural *akhmirah*, *khumur*, dan *khumr*⁴⁰. Dalam al-Qur'an kata *khimār* yang berarti kerudung disebutkan sekali dalam bentuk plural *khumur*, yakni dalam QS. Al-Nur: 31.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ
 زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ
 زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ
 أَوْ أَبْنَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ
 نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ

³⁹ *Al-Mu'jam al-Wasit*, 285

⁴⁰ *Ibid.*, 1261

أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ
 لِيُعْلَمَ مَا تَخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ
 تُفْلِحُونَ

31. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan kaum wanita untuk memanjangkan kerudungnya hingga menutup dadanya. Dalam ayat ini al-Razi mengatakan bahwa pada dasarnya wanita adalah perhiasan. Wanita diciptakan tuhan menjadi makhluk yang indah baik dari segi asal penciptaan maupun keindahan dari faktor eksternal semisal pemakaian perhiasan⁴¹. Namun keindahan tersebut hanya boleh ditampakkan kepada orang-orang tertentu saja. Seperti yang disebutkan dalam ayat di atas, yakni suami, lelaki mahram dan budak-budak.

Dari asal kejadian ini, Allah memerintahkan wanita untuk menutup dadanya karena merupakan bagian dari unsur keindahan. Hal ini terlihat jelas sebagai pembeda, bahwa sebelum al-Qur'an turun kerudung

⁴¹ Al-Razi, *mafatih al-Ghaib*, 353

merupakan hal yang biasa dipakai oleh wanita Arab. Namun fungsi kerudung itu hanya sebagai pelindung dari buruknya cuaca yang panas dan berdebu. Setelah kata *khimār* masuk dalam al-Qur'an, maka kata ini mengalami perubahan fungsi yakni sebagai penutup aurat. Menutup aurat ini bukanlah bentuk pembelengguan melainkan bentuk dari penjagaan al-Qur'an terhadap wanita.

3. Jilbāb

Kata *jilbāb* berasal dari akar kata *ja la ba* yang berarti menarik, mengumpulkan, menghimpun, menarik perhatian, menyebabkan, menutup dan lain sebagainya. Dari akar kata *ja la ba* yang kemudian ditambah *ba* satu lagi agar sama dengan *mazid* empat huruf maka terbentuklah kata *jilbāb* dengan bentuk verba *jalbaba* yang mempunyai arti “gamis atau baju yang mencakup seluruh badan”. *Jilbāb* dipakai di atas baju, meliputi seluruh tubuh seperti selimut. Jilbab dipakai oleh wanita⁴². Ibn Manzur mengatakan bahwa *jilbāb* adalah baju yang lebih longgar dari kerudung (*khimār*), bukan selendang juga bukan selimut, dipakai oleh wanita untuk menutup dada dan kepalanya.⁴³

Dalam al-Qur'an kata *jilbab* disebutkan sekali dalam bentuk plural *jalābīb* dalam surah al-Ahzab: 59

⁴² Al-Mu'jam al-Wasit, 158

⁴³ Ibn manzur, *Lisan al-Arab*, 649

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلًّا لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ
 جَلْبَابِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

59. Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam ayat ini Allah memerintahkan agar para wanita muslim memanjangkan jilbabnya hingga menutup seluruh tubuh mereka. Al-Thabari mengomentari penafsiran ayat ini bahwa ayat ini sebagai perintah terhadap perempuan merdeka (bukan hamba sahaya) agar memanjangkan jilbab mereka. Hal ini berguna sebagai pembeda antara perempuan merdeka dan hamba, sehingga perempuan merdeka jika keluar rumah tidak diganggu oleh orang iseng. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa jilbab dalam hal ini adalah pakaian luar yang menutup seluruh kecuali mata. Sehingga seorang perempuan ketika keluar hanya tampak matanya saja. Namun mengenai hal ini ulama berbeda pendapat.

Pendapat yang pertama, mengatakan bahwa kewajiban itu menutup seluruh tubuh kecuali mata, sedangkan pendapat kedua adalah anjuran untuk memanjangkan jilbab hingga menutup dahi. Hal ini karena sebelum turun ayat ini perempuan merdeka dan perempuan budak ketika keluar sama-sama menampakkan perhiasannya, sehingga para lelaki iseng banyak yang mengganggu mereka. Oleh karena itu Allah

memerintahkan perempuan merdeka untuk berjilbab agar diketahui perbedaannya.

Dari semua term *qamīṣ*, *khimār*, dan *jilbāb* bisa kita ketahui bahwa tujuan asal dari berpakaian adalah menutup tubuh karena Allah perintahkan untuk menutup aurat. Semua terma di atas mempunyai benang merah yang sama yakni berarti menutup.

H. Pandangan Al-Qur'an terhadap Pakaian dalam Perspektif Semantik

Al-Qur'an menggambarkan pakaian dalam tiga redaksi yakni *Libas*, *Siyab* dan *Sarabil*. Masing-masing term di atas mempunyai makna dasar dan makna relasional. *Libas* yang terambil dari akar kata *lam-ba'-sin* mempunyai makna pakaian yang dikenakan, percampuran, amal salih, menutupi, meyelimuti dan ketenangan. Secara utuh konsep pakaian harus memenuhi unsur-unsur tersebut. Pakaian harus bercampur dan melekat dalam tubuh pemakainya, harus bisa menutupi dan memberikan ketenangan.

Kata *libās* tidak secara verbal mempunyai makna memakai, maka apapun yang dikenakan dalam bentuk pakaian apapun disebut libas, terutama pakaian luar yang mempunyai unsur keindahan.

Selanjutnya adalah *siyāb*, dalam ini ia hanya berbentuk kata benda saja, sehingga seluruh pakaian disebut *siyab/saub*, baik berfungsi menutup maupun tidak. Karena fungsi kata yang hanya dikhususkan untuk pakaian maka kata ini mencakup seluruh bentuk pakaian, baik pakaian luar maupun dalam, pakaian jelek maupun buruk.

Sarabīl adalah kata yang bermakna pakaian yang dikhususkan sebagai fungsi perlindungan. Hal ini seperti apa yang termuat di dalam al-Qur'an. Dalam budaya Arab, kata ini cenderung jarang dipakai, namun al-Qur'an kembali menggunakan kata ini untuk memperkenalkan konsep baru yang melingkupi konsep pakaian.

Pakaian bukanlah konsep baru dalam pandangan dunia orang-orang Arab pra-Islam. Ini dibuktikan oleh kenyataan bahwa nama itu juga muncul dalam puisi-puisi pra-Islam. Dalam masyarakat pra-Islam konsep pakaian adalah budaya dalam kehidupan sehari-hari. Secara fitrah mereka mempunyai rasa malu dan harus menutup auratnya. Namun konsep aurat tidak dijelaskan secara terperinci layaknya dalam hukum Islam. Karena masyarakat Arab termasuk kelompok paganisme maka mereka tidak mempercayai adanya hidup setelah mati.

Dalam kasus orang-orang Arab jahiliyah, perhatian mereka hampir-hampir secara eksklusif dipusatkan pada jangka kehidupan di bumi pada saat ini juga, dengan penekanan utama pada akhir batas kehidupan; apa yang akan terjadi setelah melewati batas terakhir itu, tidak menjadi perhatian dalam pikiran orang jahiliyyah. Di samping itu, sebagaimana telah kita lihat, bagi hampir semua orang Arab pra-Islam tidak ada apa pun setelah berakhirnya kehidupan ini. Tubuh manusia, apabila sudah dikubur di bumi, rusak dan menjadi debu sementara rohnya terbang seperti angin yang bertiup.

هل نحن إلا كأجساد نمر بها تحت التراب وأرواح كأرواح

"Apa kami ini (bila bukan semacam gabungan antara raga dengan jiwa?) Tubuh, yang dengannya kami masuk ke bumi (pada saat kematian kami), sedangkan roh (menghilang) seperti hembusan angin."

Berdasarkan konsepsi mereka tentang kehidupan, maka mereka juga tidak punya konsep eskatologis seperti dalam Islam. Maka pakaian hanya menempati konsep sekuler. Mereka bermegah-megahan dengan pakaian dengan memakai baju sutra, berlomba-lomba memakai pakaian yang indah dan mewah sehingga menarik perhatian.

Sedangkan dalam konteks al-Qur'an, konsep pakaian menerima makna yang luar biasa penting sebagai isyarat konsep religius yang sangat khusus yang dilingkupi oleh cahaya ilahi. Ini dilihat dari kenyataan bahwa dalam konteks ini kata itu berdiri dalam hubungan yang sangat dekat dengan wahyu ilahi, bahkan merupakan bagian dari wahyu itu sendiri. Ini berarti bahwa konsep pakaian, yang semula sederhana bahkan tak dianggap sebagai sesuatu yang penting, ternyata ketika diperkenalkan dalam sistem khusus dan diberikan posisi tertentu yang jelas, memerlukan banyak unsur semantik baru yang muncul dalam situasi khusus ini, dan muncul dari hubungan yang beragam yang dibuat untuk menunjang konsep-konsep pokok lain.

Dan sebagaimana sering terjadi, unsur-unsur baru itu cenderung mempengaruhi dan sering secara esensial memodifikasi struktur makna asli dari kata itu. Seperti contoh dalam kasus ini, kata yang berarti pakaian ketika diperkenalkan dalam sistem konseptual Islam, di tempatkan dalam hubungan erat dengan kata-kata penting lainnya dalam al-Qur'an seperti

taqwā, jannah, nār dan *ṭahārah*. Oleh karena itu, kata pakaian dalam konteks karakteristik al-Qur'an harus dipahami dari semua segi istilah yang terkait. Keterpaduan konsep ini akan memberikan warna khusus terhadap konsep pakaian yang tidak akan pernah diperoleh jika kata itu tetap berada di luar sistem al-Qur'an. Dan bagian makna yang sangat penting dan esensial ini yang sebenarnya jauh lebih penting dibandingkan makna dasarnya itu sendiri.

Puncak tertinggi dari konsep pakaian dalam konteks al-Qur'an adalah ketika istilah pakaian dipadukan dengan konsep taqwa. *Libās al-Taqwā* merupakan pakaian yang paling penting dari seluruh rangkaian konsep pakaian al-Qur'an. *Libās al-Taqwā* secara tepat dan mendasar berarti pakaian taqwa. Dalam konsep al-Qur'an kata taqwa mempunyai peran yang amat besar. Seseorang disebut bertaqwa jika berhasil menjalankan semua perintah Tuhan dan menjauhi segala larangannya. Kata taqwa mewakili segala amal kebaikan yang dilakukan oleh seorang hamba. Ketika seseorang sudah mengenakan "pakaian taqwa" maka segala hal yang berkaitan dengan kemewahan pakaian duniawi menjadi tidak penting.

Ketika seseorang ingin mengenakan pakaian taqwa, maka secara otomatis ia juga harus mengenali konsep pakaian yang mendasar seperti yang telah dirumuskan al-Qur'an. Dalam hal ini al-Qur'an mempunyai medan semantik tertentu dalam merumuskan pakaian. Medan semantik ini meliputi konsep *aurat, hijāb, zīnah* dan kesucian. Medan semantik ini sama

sekali berbeda dengan konsep sudut pandang budaya masyarakat Arab pra-Islam yang hanya mengenal pakaian sebagai *zīnah* (perhiasan) di dunia.

Dalam al-Qur'an digambarkan pakaian merupakan sesuatu yang digunakan untuk menutup aurat seseorang untuk menjaganya dari bahaya cuaca alam maupun bahaya yang lainnya. Pakaian diharuskan menutupi, menyelimuti, memberikan ketenangan dan keindahan serta mencerminkan kesucian diri dan keindahan etika. Pakaian itu melekat di dalam tubuh di manapun berada, baik pakaian secara lahir maupun pakaian batin. Sehingga dalam hal ini pakaian merupakan cermin seseorang, baik atau pun buruknya seseorang mampu tercermin dari apa yang dipakainya.

Selanjutnya kebaikan pakaian, baik itu pakaian lahir yang berupa baju, maupun pakaian batin yang berupa akhlaq, akan membawa pemiliknya menuju pakaian yang dikenakan ketika telah meninggal, yakni di kehidupan akhirat. Allah telah menciptakan masing-masing pakaian akan dikenakan oleh penghuni surga dan penghuni neraka. Demikianlah al-Qur'an menggambarkan konsep pakaian.